



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202009452, 10 Maret 2020

### Pencipta

Nama : **Dr. Ni Made Ruastiti, SST., M.Si.**  
Alamat : JL. GN Catur PRM. Mekarsari IIA/1 DPS, Padang Sambian Kaja,  
Denpasar Barat, 80117, Denpasar, Bali, 80117  
Kewarganegaraan : Indonesia

### Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Ni Made Ruastiti, SST., M.Si.**  
Alamat : JL. GN Catur PRM. Mekarsari IIA/1 DPS, Padang Sambian Kaja,  
Denpasar Barat, 80117, Denpasar, Bali, 80117  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Naskah Drama / Pertunjukan**  
Judul Ciptaan : **SENI PERTUNJUKAN WAYANG WONG INOVATIF CUPU MANIK  
ASTAGINA**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 27 November 2019, di Denpasar Bali

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000182206

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

## **NASKAH PERTUNJUKAN WAYANG WONG INOVATIF CUPU MANIK ASTAGINA**

Seni pertunjukan Wayang Wong Inovatif Cupu Manik Astagina (anak-anak) merupakan sebuah seni pertunjukan baru yang dirancang khusus untuk (anak-anak). Model seni pertunjukan ini dikembangkan dari seni pertunjukan Wayang Wong tradisional Bali yang selama ini belum pernah disentuh oleh anak-anak. Konsep seni pertunjukan Wayang Wong tradisional yang selama ini sulit untuk dibawa ke anak-anak, didekonstruksi, dikembangkan menjadi sebuah model seni pertunjukan Wayang Wong inovatif, yang sesuai dibawa oleh anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Hal itu dapat dilihat dari lakon, cara penyajian, tata rias busana, dan iringan musik pertunjukannya.

Kebohongan, kesombongan, dan keserakahan akan membawa malapetaka dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Untuk itu diperlukan proses penerusan nilai-nilai pendidikan, penanaman nilai-nilai kebenaran, gotong royong yang didasarkan filosofi *tri hita kharana* akan mampu menuntun seseorang menjadi manusia tangguh dan berkepribadian kuat. Itulah nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dalam pertunjukan ini.

Dikisahkan bahwa di Pesraman, Bhawagan Gotama sedang memberi wejangan kepada kedua anaknya yaitu Arya Bang dan Arya Kuning. Dalam pertemuan itu Arya Bang dan Arya Kuning menanyakan masalah Cupu Manik Astagina kepada Sang Bhawagan. Sang Bhawagan Gotama tidak tahu perihal tersebut maka Dewi Anjani diminta untuk menjelaskan perihal Cupu Manik itu oleh sang Bhawagan. Dewi Anjani menjelaskan bahwa Cupu Manik itu diperoleh dari ibunya yang bernama Dewi Indradi. Karena penasaran, maka Bhawagan Gotama memanggil istrinya, Dewi Indradi. Dewi Indradi tidak bisa menjelaskan perihal Cupu Manik tersebut.

Bhawagan Gotama marah akhirnya mengutuk Dewi Indradi menjadi batu. Sang Bhawagan dengan kecewa meminta ketiga anaknya itu untuk berlomba (sayembara) barangsiapa yang bisa mendapatkan Cupu Manik dialah yang berhak memilikinya. Cupu Manik itu kemudian dilemparkan ke hutan. Ketiga anaknya langsung mengejarnya. Sementara, Cupu Manik yang dilemparkan di hutan itu berubah menjadi kolam. Arya Bang dan Arya Kuning pun langsung menceburkan dirinya ke kolam itu untuk mencari Cupu Manik Astagina tersebut.

Suatu keajaiban terjadi yaitu wajah Arya Bang dan Arya Kuning ternyata berubah menjadi monyet. Sedangkan Dewi Anjani hanya muka dan tangannya yang kena air itu berbulu. Beberapa binatang yang ikut mencelubkan diri serta meminum air kolam tersebut semuanya berubah menjadi monyet dengan wajah yang beraneka ragam. Melihat kejadian itu Bhawagan Gotama sangat sedih, dan menyuruh ketiga anaknya untuk melakukan tapa brata.

Seni pertunjukan Wayang Wong Inovatif ini disajikan dalam bentuk dramatari dengan struktur pertunjukan sebagai berikut.

### **Babak I**

Di Pesraman. Tualen dan para rakyat menghadap Arya Bang dan Arya Kuning. Sang Bagawan Gotama memberi wejangan kepada kedua anaknya yaitu Arya Bang dan Arya Kuning. Dalam pertemuan ini Arya Bang dan Arya Kuning menanyakan sebuah Cupu Manik yang dibawa oleh Dewi Anjani. Bagawan Gotama sangat terkejut prihal Cupu Manik Astagina, yang ditanyakan oleh Arya Bang dan Arya Kuning karena Sang Bagawan tidak tahu prihal Cupu Manik tersebut

### **Babak II**

Di Taman. Para dayang-dayang sedang bercengkrama dengan Dewi Anjani. Dewi Anjani sangat gembira diiringi para dayang-dayang karena memiliki permata, Cupu Manik yang bisa memberi apapun keinginannya. Tiba-tiba Dewi Anjani dikejutkan oleh kedatangan ayahandanya Bhawagan Gotama. Bhawagan Gotama meminta Dewi Anjani menjelaskan Cupu Manik tersebut. Dewi Anjani menjelaskan bahwa Cupu Manik itu diperoleh dari Ibunya, Dewi Indradi. Dewi Indradi pun diminta oleh Bhagawan Gotama untuk menjelaskan perihal permata itu. Bhawagan Gotama marah karena Dewi Indradi tidak bisa menjelaskan perihal batu permata itu. Suasana tegang, saking marahnya, api muncul dari kedua tangan Bhawagan Gotama. Dewi Indradi pun dikutuk menjadi batu oleh Bhagawan Gotama. Indradi membisu, berubah menjadi batu. Bhagawan Gotama marah, akhirnya melempar batu permata itu ke hutan. Bhagawan kemudian memerintahkan ketiga anaknya untuk berlomba (sayembara) barangsiapa yang bisa mendapatkan Cupu Manik itu dia mengambilnya. Ketiga anaknya langsung mengejar cupu manik itu ke hutan.

### **Babak III**

Di hutan. Cupu Manik yang dilempar Bhagawan berubah menjadi kolam. Arya Bang dan Arya Kuning langsung menceburkan dirinya ke kolam itu untuk mendapatkan Cupu manik tersebut. Suatu keajaiban aneh terjadi. Arya Bang dan Arya Kuning ternyata berubah menjadi monyet, sedangkan Dewi Anjani yang hanya mencelupkan tangan dan mukanya ke air hanya muka dan tangannya saja berubah, berbulu seperti monyet. Beberapa binatang yang mencelurkan diri ke kolam itupun berubah menjadi monyet dengan bentuk wajah beraneka ragam. Menyaksikan kejadian itu, Bhawagan Gotama sangat sedih dan kemudian meminta agar ketiga anaknya itu bertapa untuk mengembalikan wujudnya seperti sediakala.

Aplikasi model Seni Pertunjukan Wayang Wong Inovatif Bagi Generasi Milenial ini dilakukan dengan menggunakan metode *research and development*. Penelitian yang menasar para generasi milenial ini bertujuan untuk membuatkan mereka model seni

pertunjukan berbasis Wayang Wong tradisional agar sesuai dibawakan oleh kalangan mereka saat ini.

Aplikasi model yang dilakukan dengan pendekatan dan metode khusus ini dapat berjalan lancar sesuai jadwal, dengan hasil sesuai dengan harapan para generasi milenial sebagai pengguna produk ini. Hal itu dapat dilihat dari antusiasme mereka dalam membawakan model seni pertunjukan ini dan sambutan para penonton ketika uji coba model seni pertunjukan ini baik dalam konteks sosial, acara konferensi pendidikan oleh pihak pemerintah, industri pariwisata dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Atas dilakukan inovasi ini, Seni Pertunjukan Wayang Wong yang mengandung nilai-nilai pendidikan adi luhung ini lestari, yang dapat diharapkan akan berimplikasi pada penguatan karakter bagi anak-anak dan remaja yang bersangkutan, sebagai generasi penerus bangsa.

Temuan penelitian ini adalah “Model Seni Pertunjukan Wayang Wong Inovatif Cupu Manik Astagina”, dan “Metode Transmisi Seni Pertunjukan Wayang Wong Inovatif Cupu Manik Astagina”, yang sesuai diterapkan melalui pendidikan non-formal bagi generasi milenial saat ini.

Url pertunjukan : <https://www.youtube.com/watch?v=0DFLkZhrsE4&t=483s>